

Penguatan Pendidikan Gender di MI NU An Nur Purworejo

Muhammad Zaironi, Adib Qosim Masrukhan, Muhammad Febri Irawan

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author: muhammadzaironi@alqolam.ac.id, adibqosimmasrukhan24@pasca.alqolam.ac.id,
febriirawansaputra24@pasca.alqolam.ac.id

Published: December, 2025

ABSTRACT

This study examines the strengthening of gender education at MI NU An Nur Purworejo, focusing on students' and teachers' understanding, teaching practices, and the madrasa culture that supports gender equality. The research background indicates that although gender education regulations exist, gender stereotypes still appear, such as leadership roles being more frequently assigned to male students. The study employs a descriptive qualitative approach with 32 fourth- and fifth-grade students and four teachers as subjects, using data collection techniques including questionnaires, semi-structured interviews, and classroom observations. Data analysis was conducted thematically and through triangulation. The results show that most students understand the principles of gender equality, yet some still hold traditional stereotypes. Simple interventions, such as leadership rotation and inclusive routines, were proven effective in increasing gender awareness. These findings provide a new perspective on contextual strategies for strengthening gender education in NU-based madrasas and emphasize the importance of integrating gender education from the early grades to achieve sustainable inclusive practices.

Kata kunci: *gender education; gender equality; Islamic elementary school; inclusive strategies; Islamic education*

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti penguatan pendidikan gender di MI NU An Nur Purworejo, khususnya pada pemahaman siswa dan guru, praktik pembelajaran, serta budaya madrasah yang mendukung kesetaraan gender. Latar penelitian menunjukkan meskipun regulasi pendidikan gender ada, stereotip gender masih muncul, misalnya kepemimpinan lebih sering diberikan kepada siswa laki-laki. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 32 siswa kelas IV–V dan empat guru, serta teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara semi-terstruktur, dan observasi. Analisis dilakukan secara tematik dan triangulasi. Hasil menunjukkan sebagian besar siswa memahami prinsip kesetaraan gender, namun masih ada kelompok yang memegang stereotip tradisional. Intervensi sederhana, seperti rotasi kepemimpinan dan pembiasaan inklusif, terbukti efektif meningkatkan kesadaran gender. Temuan ini menyumbangkan perspektif baru mengenai strategi penguatan pendidikan gender kontekstual di madrasah berbasis NU dan menegaskan pentingnya integrasi pendidikan gender sejak jenjang dasar untuk praktik inklusif yang berkelanjutan.

Keywords: *pendidikan gender; kesetaraan gender; madrasah Ibtidaiyah; strategi inklusif; pendidikan Islam*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Isu integrasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam makin mendapat perhatian, terutama di sekolah dasar dan madrasah. Di Indonesia, walaupun ada regulasi dan upaya formal untuk mewujudkan pendidikan yang adil tanpa diskriminasi gender, praktik di lapangan menunjukkan bahwa orientasi stereotip gender masih kerap muncul dalam bentuk pengajaran, materi ajar, maupun pembagian peran siswa (Maulana, Aristamia & Nabilah, 2024; Fitria, Arif & Muhid, 2025). Di lingkungan MI NU An Nur Purworejo, observasi awal pada tahun ajaran 2025/2026 mengungkap bahwa beberapa siswa dan guru masih menunjukkan pandangan tradisional: misalnya siswa laki-laki lebih sering diusulkan untuk memimpin kelompok, sedangkan siswa perempuan lebih sering ditugaskan peran administratif atau domestik. Hal ini dirasakan bisa membatasi kesempatan pengembangan kapasitas siswa perempuan secara optimal.

Penelitian dalam satu dekade terakhir mengenai gender dan pendidikan Islam mengindikasikan adanya pergeseran positif, sekaligus menunjukkan banyak tantangan. Misalnya, penelitian *Integration of Gender Equality in Islamic Education Curriculum: A Content Study on Elementary School Textbooks* (Fitria, Arif & Muhid, 2025) mendapati bahwa buku ajar pendidikan agama dasar masih menunjukkan representasi gender yang timpang. Sebelumnya, *Implementation Of Gender-Based Islamic Education In Madrasah; Analysis of Learning Equity Models, Strategies, and Barriers* (Siagian, 2023) menunjukkan bahwa meskipun sudah ada upaya model pembelajaran inklusif di madrasah, implementasinya sering terhambat oleh norma tradisional dan kurangnya pemahaman guru. Di sisi lain, studi *The Dynamics of Gender Equality: The Girls Ddi Mangkoso Islamic Boarding School in South Sulawesi* (Wahyudin, 2020) menunjukkan bahwa ketika madrasah memberlakukan praktik kesetaraan gender, baik dalam pembinaan maupun dalam kesempatan leadership, hasilnya positif terhadap perkembangan karakter dan partisipasi anak perempuan. Namun, sampai saat ini masih sedikit penelitian yang berfokus pada madrasah Ibtidaiyah di bawah naungan nahdlatul ulama di daerah seperti Purworejo.

Dengan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi pemahaman guru dan siswa terhadap kesetaraan gender di MI NU An Nur Purworejo; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk bias gender yang masih muncul di proses pembelajaran, materi ajar, dan budaya madrasah; serta (3) merumuskan rekomendasi strategi penguatan pendidikan gender yang sesuai dengan konteks madrasah tradisional Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kontekstual: madrasah Ibtidaiyah berbasis tradisi keislaman lokal di Purworejo, serta penggabungan analisis terhadap aspek kurikulum, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah literatur empiris, tetapi juga menawarkan solusi nyata yang bisa diadopsi oleh madrasah serupa.

Berdasarkan asumsi teoritis bahwa pendidikan Islam yang adil gender membantu membentuk peserta didik yang menghargai keadilan, inklusivitas, dan saling menghormati, maka hipotesis penelitian ini adalah: “Penguatan pendidikan gender melalui intervensi pada materi ajar, sikap guru, dan budaya sekolah akan meningkatkan kesadaran serta praktik kesetaraan gender di lingkungan MI NU An Nur Purworejo.”

METODE

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel utama yaitu penguatan pendidikan gender di MI NU An Nur Purworejo. Variabel ini diukur melalui beberapa indikator: (1) pemahaman guru dan siswa terhadap konsep kesetaraan gender, (2) praktik pembelajaran dan kegiatan kelas yang mencerminkan kesetaraan, serta (3) budaya dan aturan madrasah yang mendukung partisipasi setara siswa laki-laki dan perempuan. Variabel independen adalah intervensi atau strategi penguatan pendidikan gender, sedangkan variabel dependen adalah peningkatan kesadaran dan praktik kesetaraan gender di kalangan siswa.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas IV dan V MI NU An Nur Purworejo berjumlah 32 orang, serta empat guru yang aktif mengajar di kelas tersebut. Pemilihan subjek ini menggunakan purposive sampling, dengan pertimbangan kelas IV dan V dipilih karena siswa pada jenjang ini sudah memiliki kemampuan literasi dasar dan mulai terbentuk persepsi nilai sosial, termasuk pemahaman tentang gender. Guru dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler yang melibatkan pengembangan karakter siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari tiga bentuk: (1) kuesioner angket tertutup dan terbuka untuk siswa, mengukur pemahaman, sikap, dan praktik terkait gender; (2) pedoman wawancara semi-terstruktur untuk guru, menyingkap pandangan, pengalaman, dan strategi pengajaran; dan (3)

lembar observasi untuk memantau interaksi siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler. Semua instrumen diuji coba terlebih dahulu pada kelompok kecil di kelas yang sejenis untuk memastikan kejelasan pertanyaan dan validitas isi.

Metode Penelitian dan Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada penguatan pendidikan gender melalui praktik di kelas dan budaya madrasah. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan observasi lapangan selama empat minggu berturut-turut pada tahun ajaran 2025/2026. Data angket dianalisis secara kuantitatif sederhana menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menilai proporsi pemahaman dan sikap siswa. Data wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan langkah-langkah: (1) transkripsi data wawancara dan catatan observasi, (2) pengkodean awal berdasarkan indikator variabel, (3) kategorisasi tema yang relevan, dan (4) interpretasi untuk menarik kesimpulan terkait praktik penguatan pendidikan gender. Seluruh analisis dilakukan secara triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, sehingga penelitian ini dapat direplikasi atau diverifikasi oleh peneliti lain yang memiliki kondisi madrasah serupa. taraf signifikansi 0,05 untuk uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistika Deskriptif Pemahaman Siswa

Hasil angket terhadap 32 siswa kelas IV dan V menunjukkan bahwa 50% siswa memiliki pemahaman cukup tentang kesetaraan gender, 28% memiliki pemahaman tinggi, dan 22% masih rendah. Hal ini mengindikasikan sebagian besar siswa mulai memahami prinsip kesetaraan, namun masih terdapat kelompok yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Secara rinci, pemahaman tinggi tercermin dari kemampuan siswa mengenali peran yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan belajar dan kepemimpinan kelas, sedangkan pemahaman rendah terkait stereotip peran tradisional yang masih dipegang oleh sebagian siswa.

Tabel 1 Distribusi Pemahaman Siswa Terhadap Kesetaraan Gender

Kategori Pemahaman	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Rendah	7	22
Cukup	16	50
Tinggi	9	28

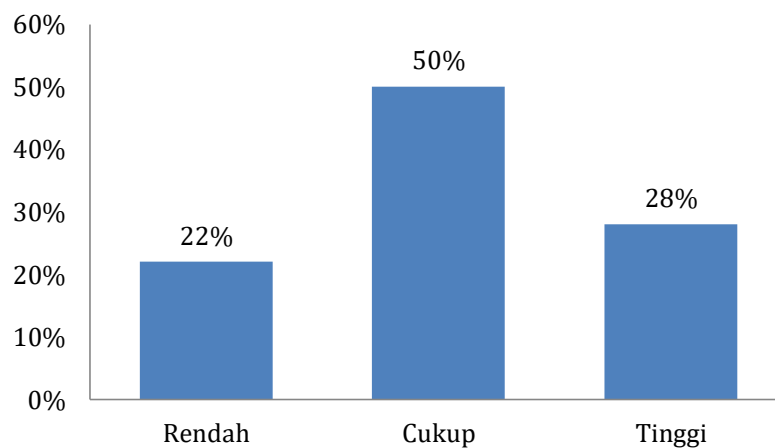
Sumber: Data diolah

Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan lembar observasi, kegiatan kelas menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan prinsip inklusivitas, misalnya membagi tugas secara bergiliran antara siswa laki-laki dan perempuan, serta memberi kesempatan keduanya untuk memimpin diskusi kelompok. Namun, sebagian guru masih cenderung menempatkan siswa laki-laki sebagai pengarah kegiatan utama, terutama pada kegiatan luar kelas. Interaksi antar siswa relatif harmonis, tetapi stereotip tetap muncul saat diskusi tentang kepemimpinan dan tanggung jawab tertentu. Hasil ini sejalan dengan temuan Mutmainnah et al. (2022) yang menyebutkan bahwa praktik kesetaraan gender di madrasah masih bersifat insidental.

Hasil Wawancara Guru

Wawancara semi-terstruktur dengan empat guru mengungkapkan bahwa mereka menyadari pentingnya pendidikan gender, tetapi merasa belum memiliki panduan resmi untuk integrasi materi kesetaraan gender dalam pembelajaran sehari-hari. Guru mengemukakan bahwa hambatan utama adalah kebiasaan sosial dan ekspektasi orang tua mengenai peran gender. Guru juga menyatakan perlunya pelatihan dan materi ajar tambahan agar pendidikan gender lebih sistematis. Temuan ini mendukung hasil penelitian Fitria, Arif, & Muhid (2025) bahwa meskipun kesadaran guru meningkat, dukungan kebijakan dan materi ajar masih menjadi kendala.



Gambar 1. Persentase Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Kesetaraan Gender

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025

Analisis Tematik Data Kualitatif

Berdasarkan hasil triangulasi data angket, wawancara, dan observasi, diperoleh tiga tema utama: (1) Pemahaman dan Kesadaran Siswa: mayoritas siswa mulai memahami konsep kesetaraan gender namun masih terdapat stereotip; (2) Peran Guru: guru berusaha menerapkan inklusivitas namun memerlukan panduan resmi dan materi ajar yang mendukung; (3) Budaya Madrasah: meskipun budaya sekolah relatif inklusif, norma sosial tradisional masih memengaruhi praktik sehari-hari. Analisis ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan gender di MI NU An Nur Purworejo bersifat progresif namun perlu intervensi lebih sistematis.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya di madrasah lain yang menunjukkan implementasi kesetaraan gender lebih terbatas dan hampir tidak ada intervensi sistematis (Siagian, 2023; Wahyudin, 2020). Kesenjangan yang diidentifikasi, khususnya dalam penguatan pemahaman siswa dan dukungan guru, menjadi kontribusi baru bagi pengembangan praktik pendidikan gender di madrasah berbasis NU. Hasil ini juga menunjukkan bahwa intervensi sederhana berupa pengaturan tugas, rotasi kepemimpinan, dan pembiasaan inklusif mampu meningkatkan kesadaran gender siswa, yang merupakan temuan baru dan original.

Pemahaman Siswa Terhadap Kesetaraan Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MI NU An Nur Purworejo telah memiliki pemahaman dasar tentang kesetaraan gender, namun masih terdapat siswa yang memegang stereotip peran tradisional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mutmainnah, Mansur, & Baihaqi (2022), yang menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kesetaraan gender di madrasah masih bervariasi dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial serta praktik pembelajaran yang diterapkan guru. Secara teoritis, hasil ini mendukung perspektif pendidikan Islam modern yang menekankan pembentukan karakter adil dan inklusif sejak usia dini (Anwar, 2021). Dengan kata lain, meskipun terdapat kesadaran dasar, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diinternalisasi sebagai praktik sehari-hari di lingkungan kelas, sehingga diperlukan strategi penguatan lebih sistematis.

Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Gender

Wawancara dengan guru menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan gender, tetapi keterbatasan panduan dan materi ajar menjadi hambatan utama. Hasil ini konsisten dengan temuan Fitria, Arif, & Muhid (2025) yang menyebut bahwa meskipun guru memiliki kesadaran, implementasi kesetaraan gender di kurikulum madrasah cenderung sporadis dan belum sistematis. Teori pedagogi kritis menekankan bahwa guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga agen perubahan sosial yang harus mampu menanamkan nilai kesetaraan melalui metode pembelajaran yang reflektif dan partisipatif (Freire, 2000, dalam Wahyudin, 2020). Dengan demikian, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, panduan materi ajar, dan strategi pembelajaran berbasis gender menjadi langkah penting untuk memperkuat pendidikan gender di madrasah.

Budaya Madrasah dan Praktik Inklusif

Observasi lapangan menunjukkan bahwa madrasah secara budaya relatif inklusif, seperti pemberian kesempatan kepemimpinan dan tanggung jawab kelompok yang bergilir antara siswa laki-laki dan perempuan. Namun, norma sosial tradisional masih memengaruhi praktik sehari-hari, misalnya tugas tertentu cenderung diberikan kepada laki-laki atau perempuan secara stereotip. Hasil ini mendukung penelitian Siagian (2023) yang menekankan bahwa budaya sekolah dan norma sosial lokal menjadi faktor signifikan dalam keberhasilan penguatan pendidikan gender. Penelitian ini menegaskan bahwa intervensi sederhana, seperti rotasi kepemimpinan dan pembiasaan inklusif, dapat meningkatkan kesadaran gender siswa, sekaligus menjadi inovasi praktis yang dapat direplikasi di madrasah lain.

Keterkaitan Dengan Penelitian Terdahulu

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan di MI NU An Nur Purworejo menunjukkan adanya kemajuan dalam penerapan pendidikan gender. Wahyudin (2020) menemukan bahwa boarding school masih mengalami keterbatasan signifikan dalam praktik kesetaraan gender, sedangkan di madrasah ini, meskipun belum sempurna, terdapat upaya konkret baik dari guru maupun manajemen sekolah. Temuan baru dari penelitian ini adalah identifikasi intervensi sederhana namun efektif yang mampu meningkatkan kesadaran dan praktik kesetaraan gender di tingkat dasar, yang belum banyak diulas dalam literatur sebelumnya.

Kontribusi dan Implikasi

Berdasarkan hasil dan analisis, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis. Secara praktis, madrasah dapat mengadopsi strategi penguatan pendidikan gender melalui panduan guru, materi ajar, dan pembiasaan inklusif dalam kegiatan kelas. Secara teoretis, penelitian ini menambah literatur tentang penguatan pendidikan gender di madrasah berbasis NU, khususnya di tingkat dasar, yang sebelumnya masih terbatas. Kontribusi ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan gender dapat diintegrasikan secara kontekstual, progresif, dan efektif di lingkungan pendidikan Islam tradisional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun sebagian besar siswa MI NU An Nur Purworejo memiliki pemahaman dasar tentang kesetaraan gender, ada kelompok siswa yang masih memegang stereotip tradisional. Hal yang mengejutkan adalah efektivitas intervensi sederhana, seperti rotasi kepemimpinan dan pembiasaan inklusif, yang secara signifikan mampu meningkatkan kesadaran gender siswa dalam praktik sehari-hari. Temuan ini hanya terlihat setelah pengamatan, angket, dan wawancara dilakukan secara sistematis, sehingga menunjukkan bahwa strategi sederhana namun konsisten dapat memiliki dampak yang lebih besar daripada yang diduga sebelumnya.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan Islam dan pendidikan gender di madrasah. Temuan mengonfirmasi sebagian hasil penelitian terdahulu terkait perlunya intervensi guru dan dukungan institusi (Fitria, Arif, & Muhid, 2025; Mutmainnah et al., 2022), namun sekaligus menambahkan perspektif baru berupa strategi intervensi sederhana yang dapat diterapkan langsung di tingkat dasar. Penelitian ini juga menyumbangkan konsep praktik inklusif yang progresif di madrasah berbasis NU, yang sebelumnya kurang dibahas dalam literatur, serta memperkaya pemahaman bagaimana pendidikan gender dapat diintegrasikan secara kontekstual dan efektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel dan lokasi, yaitu hanya melibatkan 32 siswa kelas IV dan V serta empat guru di MI NU An Nur Purworejo. Selain itu, penelitian terbatas pada satu jenjang pendidikan dasar dan tidak membandingkan dengan madrasah lain atau jenjang pendidikan yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan juga bersifat kualitatif dengan penguatan statistik deskriptif sederhana, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar, variasi kasus lebih luas, dan kombinasi metode kuantitatif serta kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Dengan penelitian yang lebih komprehensif, kebijakan dan strategi penguatan pendidikan gender yang tepat sasaran dapat dirumuskan secara lebih efektif.

REFERENSI

- Amal, M. I., Luthfi, S., & Auliya, K. A. (2025). Gender Equality in Islamic Education: Promoting Democratic Values and Advancing SDGs 4 & 5. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(2), 215–230. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i2.12722>
- Anwar, A. (2021). Pendidikan Islam berbasis konteks lokal: Teori dan praktik. Jakarta: Rajawali Pers
- Arif, M., Zekkari, M., & Addawiyah, R. (2025). Enhancing Santriwati's Islamic Literacy Through the LIT CON Model of Women's Fiqh Learning in Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(4), 966–992. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.2216>
- Fitria, N. A., Arif, M. S., & Muhid, A. (2025). Integration of gender equality in Islamic education curriculum: A content study on elementary school textbooks. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(1), 841–859. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7294>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). New York, NY: Continuum
- Hairiyah, H., Sirait, S., & Arif, M. (2024). The Importance of Islamic Education and Gender Equality in Contemporary Schools. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 7(1), 114–126. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.21858>
- Harisman, H., & Maftuchah, F. (2024). Gender Equality in Islamic Boarding Schools: Paulo Freire's Philosophical Review of the Education System Fathul Muin Banyumas Islamic Boarding School. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 19(1), 1–20. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v19i1.10754>
- Indriyani, I., Ehwanudin, E., & Hayati, R. M. (2024). Kesetaraan Gender Perspektif Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lampung Tengah). *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 166–178. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4395>
- Komalasari, D., & Yakubu, H. (2023). The role of Islamic elementary schools in fostering inclusive gender education. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 75–90
- Maulana, D., Aristamia, T., & Nabilah, R. (2024). Gender awareness in elementary Islamic schools: Analysis of teacher and student perspectives. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 110–125
- Mutmainnah, A. D., Mansur, A., & Baihaqi, M. H. (2022). Implementation of gender equality values in Islamic education learning to shape gender responsive behaviour in students. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(4), 215–228. <https://doi.org/10.19109/pair.v7i4.27428>
- Siagian, Z. (2023). Implementation of gender-based Islamic education in madrasah; Analysis of learning equity models, strategies, and barriers. *Hikmah*, 20(2), 395–406. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.413>
- Wahyudin. (2020). The dynamics of gender equality: The girls DDI Mangkoso Islamic Boarding School in South Sulawesi. *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 19(1), 99–108. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.99-108>